

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait bagaimana fenomena toxic masculinity terbentuk dan beroperasi dalam budaya masyarakat, penelitian ini menemukan bahwa toxic masculinity bukan kondisi yang muncul secara alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk secara bertahap sejak usia dini melalui keluarga, lingkungan pertemanan, media, dan sistem pendidikan. Konstruksi ini menanamkan standar maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk selalu tampak kuat, rasional, dan tidak emosional, sebuah standar yang terus diwariskan dan diperkuat melintasi tahap kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga dewasa ketika seseorang telah berkeluarga.

Standar tersebut kemudian menjadi sumber tekanan sosial yang nyata bagi laki-laki. Tekanan ini bekerja melalui mekanisme sanksi sosial berupa ejekan, stigma, dan delegitimasi identitas bagi laki-laki yang tidak memenuhi standar maskulinitas. Akibatnya, laki-laki cenderung memendam emosi, menghindari bantuan psikologis, dan menormalkan penderitaan sebagai sesuatu yang tidak perlu dibicarakan, sebagaimana terlihat dalam fenomena tren "laki-laki tidak bercerita" di media sosial.

Ketika dibaca melalui perspektif etika Emmanuel Levinas, toxic masculinity dapat dipahami sebagai kegagalan relasi etis yang mendasar. Melalui konsep wajah, terlihat bahwa konstruksi maskulinitas menutup kemungkinan laki-laki untuk dihadapi sebagai "Yang Lain" yang memiliki kedalaman dan kerentanan, dan mereduksi mereka menjadi peran sosial yang harus dipenuhi. Melalui konsep relasi asimetris, terlihat pula bahwa tanggung jawab etis terhadap laki-laki yang tertekan oleh konstruksi tersebut tidak

memerlukan pembuktian terlebih dahulu bahwa mereka layak menerima perhatian, karena kehadiran mereka sebagai manusia sudah merupakan dasar yang cukup untuk dihormati.

Dari pembacaan tersebut, etika Levinas membuka kemungkinan untuk mereinterpretasi maskulinitas itu sendiri. Alih-alih diukur dari kekuatan dan dominasi, maskulinitas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab dan hadir secara penuh bagi orang lain. Penerapan ini menuntut perubahan relasi sosial yang lebih mendasar: dari relasi yang didasarkan pada pemenuhan standar dan penilaian, menuju relasi yang didasarkan pada kesediaan untuk melihat setiap individu sebagai pribadi yang memiliki kedalaman dan kerentanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toxic masculinity adalah persoalan etis yang berakar pada cara masyarakat membangun relasi dengan sesama manusia, dan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas menawarkan kerangka yang relevan untuk membaca ulang persoalan tersebut serta membuka jalan bagi transformasi relasi sosial yang lebih jujur dan manusiawi.

B. Saran

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak.

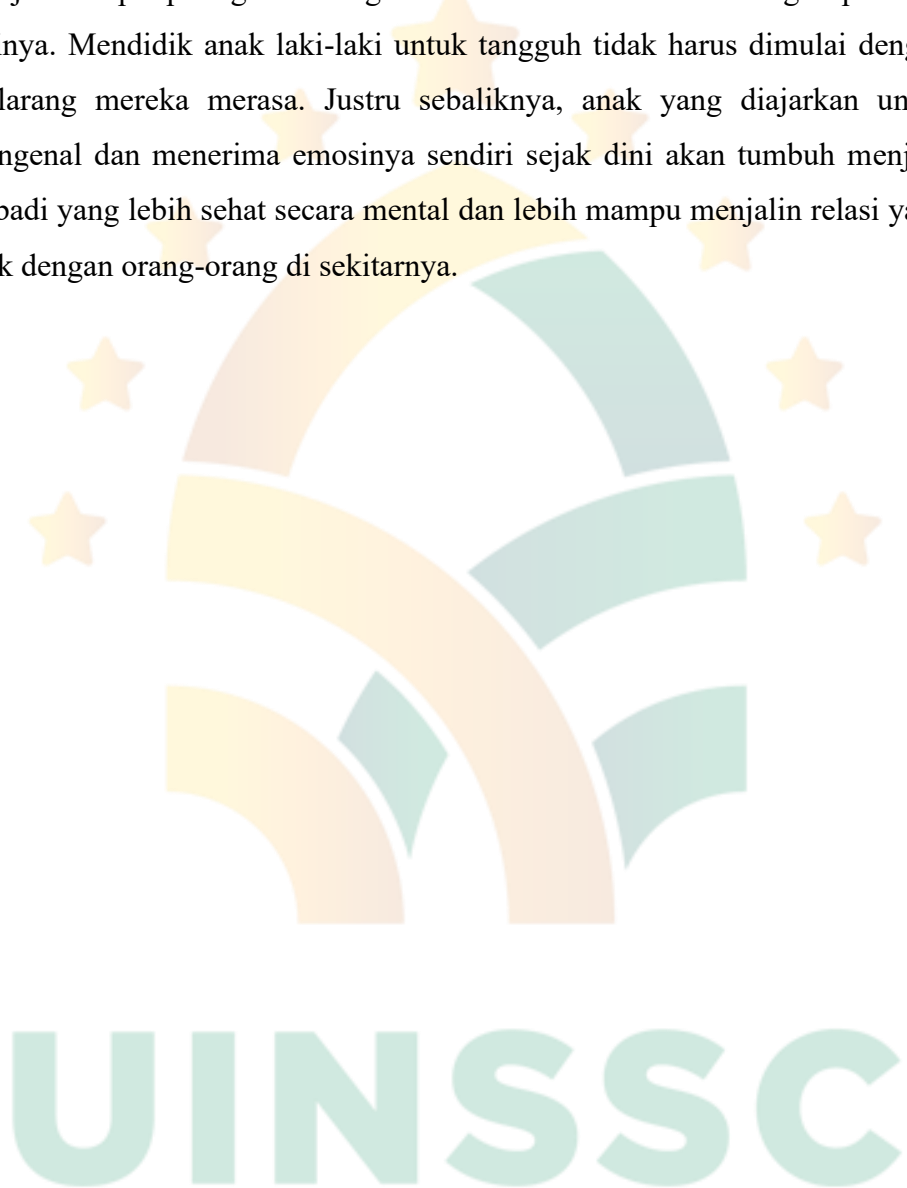
Pertama, kepada laki-laki. Menjadi sosok yang kuat dan tangguh tetap merupakan sesuatu yang baik dan memang dibutuhkan, terlebih mengingat tanggung jawab besar yang kelak harus dipikul sebagai kepala keluarga, pelindung, dan penopang kehidupan orang-orang yang dicintai. Menghadapi tantangan hidup, baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari, memang menuntut ketangguhan yang nyata. Namun ketangguhan itu perlu

dibangun di atas fondasi yang sehat, dan salah satu fondasinya adalah kepedulian terhadap diri sendiri, baik secara fisik maupun mental. Kesehatan mental bukan kemewahan, ia adalah bagian dari diri yang tidak boleh diabaikan. Berbeda dengan luka fisik yang bisa terlihat dan lebih mudah ditangani, kondisi mental yang dibiarkan berlarut-larut bisa jauh lebih sulit untuk dipulihkan dan dalam keadaan yang paling berat, bisa berujung pada konsekuensi yang tidak diinginkan siapa pun. Oleh karena itu, mengakui bahwa kondisi mental sedang tidak baik-baik saja bukan tanda kelemahan, melainkan justru bentuk keberanian dan kejujuran terhadap diri sendiri. Jangan tunda untuk mencari bantuan dari ahlinya ketika memang sedang membutuhkan. Memendam segalanya dengan harapan tampak kuat, pada akhirnya bisa menjadi bumerang yang jauh lebih merusak dari masalah itu sendiri.

Kedua, kepada masyarakat luas, baik perempuan, orang tua, maupun sesama laki-laki. Penting untuk mulai meninggalkan kebiasaan menghakimi atau menyepelekan kondisi yang sedang dialami laki-laki. Setiap orang memiliki batas, kapasitas, dan cara menghadapi tekanan yang berbeda-beda, sehingga tidak adil rasanya jika kita memukul rata bahwa semua laki-laki harus bersikap dengan cara yang sama ketika menghadapi persoalan. Kepedulian yang tulus terhadap sesama, termasuk terhadap laki-laki yang sedang berjuang, adalah bagian dari tanggung jawab kita sebagai manusia yang hidup bersama dalam satu lingkungan sosial.

Ketiga, kepada orang tua, khususnya dalam proses mendidik anak laki-laki sejak kecil. Ketika seorang anak laki-laki menangis, respons pertama yang ia butuhkan bukanlah teguran bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Menangis bukan tanda kelemahan. Bisa jadi anak tersebut memiliki kepekaan emosional yang lebih dalam, dan itu bukan sesuatu yang perlu dipadamkan. Ketika orang

tua terlalu cepat menutup ruang ekspresi anak dengan kalimat-kalimat seperti itu, yang terjadi bukan anak menjadi lebih kuat, melainkan anak menjadi lebih tertutup, bahkan terhadap orang tuanya sendiri. Padahal, orang tua seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak untuk bercerita dan mengekspresikan dirinya. Mendidik anak laki-laki untuk tangguh tidak harus dimulai dengan melarang mereka merasa. Justru sebaliknya, anak yang diajarkan untuk mengenal dan menerima emosinya sendiri sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih sehat secara mental dan lebih mampu menjalin relasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.



UINSSC